

EUFEMISME DALAM NOVEL IYAN BUKAN ANAK TENGAH KARYA ARMARAHER

Sulthaanika Ferdy Syahwardi¹, Fareha Rahmatul Zahra², Nadofah³
Dase Erwin Juansah⁴

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa², Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa³, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa⁴

Pos-el: 7771220002@untirta.ac.id¹, 7771220003@untirta.ac.id², 7771220005@untirta.ac.id³,
daseerwin77@untirta.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan penggunaan bahasa eufemisme dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraheer. Objek penelitian menggunakan novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraheer. Teknik yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik baca dan catat. Data primer berupa kutipan novel baik dalam bentuk kalimat, dialog dan paragraf yang mengandung bentuk dan fungsi eufemisme di dalamnya, sedangkan data sekunder adalah buku dan jurnal penelitian sebagai penunjang penelitian. Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti terdapat bentuk berupa kata sebanyak 2 data, berupa akronim sebanyak 1 data, dan berupa kalimat sebanyak 1 data. Berdasarkan fungsi terdapat fungsi sebagai penghalus ucapan sebanyak 3 data, fungsi sebagai sarana merahasiakan sesuatu sebanyak 1 data, dan sarana untuk berdiplomasi sebanyak 1 data. Jumlah keseluruhan temuan yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 9 data. Melalui eufemisme di dalam sebuah novel dapat menambah kecakapan pengarang dalam memainkan gaya bahasa yang digunakan untuk menumbuhkan sikap bagi para pembaca itu sendiri.

Kata Kunci: Eufemisme, Novel, Iyan Bukan Anak Tengah.

ABSTRACT

This research uses qualitative research methods by describing the use of euphemistic language in the novel Iyan Bukan Anak Tengah by Armaraheer. The research object uses the novel Iyan Bukan Anak Tengah by Armaraheer. The technique used in research uses reading and note-taking techniques. Primary data is in the form of novel quotations in the form of sentences, dialogues and paragraphs which contain the form and function of euphemisms in them, while secondary data is books and research journals to support research. Based on the results found by researchers, there are 2 data forms in the form of words, 1 data form of acronyms, and 1 data form of sentences. Based on the function, there is a function as a refiner of speech as much as 3 data, a function as a means of keeping something secret as much as 1 data, and a function as a means of diplomacy as much as 1 data. The total number of findings made by researchers was 9 data. Through euphemisms in a novel, it can increase the author's skills in playing with the language styles used to develop attitudes in the readers themselves.

Keywords: Euphemism, Novel, Iyan Bukan Anak Tengah.

1. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dibuat oleh pengarang yang

terdiri dari alur cerita dan perwatakan tokoh yang mengembangkan isi dalam sebuah cerita. Novel berisi daya cipta

yang dilakukan oleh pengarang dengan menceritakan pengalaman tokoh yang dikembangkan melalui alur dan karakter tokoh (Melati, Warisma, & Ismayani, 2019). Novel bagian dari sebuah prosa fiksi yang menceritakan tentang tokoh berdasarkan kehidupan yang imajinasi atau kisah nyata pengarang (Permana, Juwita, & Zenab, 2019). Artinya, novel bagian dari sebuah karya sastra berdasarkan daya cipta pengarang yang dikembangkan melalui alur dan pengkarakteran tokoh yang diceritakan dalam sebuah novel.

Bahasa sebagai salah satu komponen utama dalam menciptakan sebuah karya karena hal ini akan mengantarkan sebuah isi cerita dengan utuh melalui ungkapan setiap tokoh yang diceritakan. Bahasa sastra bagian komponen utama dalam menciptakan sebuah karya sastra karena akan mengantarkan cerminan kehidupan manusia, salah satu cerminan tersebut ialah didasarkan atas imajinatif atau nyata (Saragih, Malik, & Samosir, 2021). Bahasa sebagai salah satu komponen utama dalam membuat karya sastra salah satunya novel agar dapat tersampaikan secara baik dari apa yang diceritakan oleh seorang pengarang (Aziz, 2021). Artinya, bahasa sebagai salah satu media untuk menyampaikan sebuah isi cerita dengan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kamus atau mengikuti perkembangan bahasa yang berada di dalam masyarakat.

Salah satunya pengarang menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk penggunaan eufemisme. Penggunaan eufemisme dalam sebuah novel bertujuan untuk mempertegas para tokoh yang diceritakan dalam bentuk ungkapan-ungkapan halus yang menggantikan ungkapan kasar untuk memahami pembaca terhadap tokoh-tokoh yang diceritakan dalam sebuah novel (Abu Bakar & Zolkipli, 2012). Penggunaan

eufemisme terdapat pada sebuah karya sastra tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat saja (Mulya, 2019). Eufemisme bagian dari ungkapan-ungkapan halus yang menggantikan dengan ungkapan kasar atau tabu yang biasanya terlihat pada sebuah karya sastra khususnya novel melalui para tokoh yang diceritakan dalam situasi kondisi seperti perselisihan, menyakitkan, marah (Soraya, 2021). Artinya, penggunaan bahasa eufemisme pada sebuah novel sering diselipkan oleh seorang pengarang untuk menguatkan peng-karakteran tokoh yang diceritakan khususnya dalam sebuah novel.

Penggunaan bahasa eufemisme berkaitan dengan ungkapan-ungkapan halus yang menggantikan ungkapan kasar atau tabu. Penggunaan eufemisme berdampak kepada orang yang mendengarkan atau membaca dengan kata tersebut tidak tersinggung perasaannya secara psikologis (Febrianjaya, Nazarudin, & Widodo, 2013). Eufemisme ialah menjadikan makna awalnya bersifat kasar menjadi lebih halus dari sebuah tuturan yang bersifat menyindir (Heryana, 2019).

Eufemisme berkaitan dengan penghalusan makna menggantikan dengan ungkapan kasar yang menyebabkan terjadinya perluasan makna dan penyempitan makna (Rois, 2021). Eufemisme bagian dari kata-kata yang diungkapkan dianggap memiliki makna halus atau lebih sopan (Winarta, Tustiawati, & Sudarmini, 2021). Artinya penggunaan bahasa eufemisme berkaitan dengan ungkapan-ungkapan halus yang menggantikan dengan ungkapan kasar dengan tujuan tidak membuat seseorang merasa tersindir secara aspek psikologis.

Peneliti mengambil objek penelitian ini yaitu novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher yang terbit tahun 2023 dengan jumlah halaman 289 karena pengarang menyelipkan penggunaan bahasa

Eufemisme. Novel ini menceritakan tentang Iyan anak kedua dari tiga bersaudara yang merasa hidupnya tidak adil, sebab orang tuanya terlalu sibuk untuk meniti karier dibanding mengurus ketiga anaknya, hingga hal tersebut membuat Riyan tidak bahagia dengan kehidupannya apalagi Danan sebagai kaka pertamanya selalu menyerahkan semua beban keluarga kepadanya. Sehingga dari konflik antar tokoh dalam novel tersebut peneliti menemukan sebuah eufemisme.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan pertimbangan agar berhati-hati dalam melakukan penelitian agar tidak terjadinya penjiplakan terhadap penulisan karya tulis ilmiah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anis Soraya (2021) pada BELAJAR BAHASA jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia dengan judul Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata. Penelitian tersebut menggunakan penelitian berbasis kualitatif dengan mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme. Sehingga antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan.

Dilihat berdasarkan objek yang digunakan pada sebuah judul dengan alur ceritanya memiliki perbedaan dilihat berdasarkan bentuk dan fungsi eufemisme. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher. Maka, berdasarkan latar belakang tersebut mendorong peneliti mengkaji eufemisme pada sebuah novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher yang masih minim dikaji. Sehingga peneliti mengambil judul Eufemisme dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme pada novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berkaitan dengan cara pengumpulan data dengan menjabarkan secara naratif dari objek yang diperoleh (Adlini, et al, 2022).

Dalam mengumpulkan data, teknik dokumenter tertulis yang menjadi pilihan, dengan penentuan sumbernya berdasarkan dua hal, yakni sumber primer dan sekunder (Rahmadi, 2011:60-85). Data primer berupa kutipan novel baik dalam bentuk kalimat, dialog dan paragraf yang mengandung bentuk dan fungsi eufemisme di dalamnya, sedangkan data sekunder adalah buku dan jurnal penelitian sebagai penunjang penelitian.

Jenis data yang digunakan berupa sumber tertulis pada novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Pelaksanaannya dengan membaca novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher, kemudian mencatat yang terdapat bentuk dan fungsi eufemisme dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher. Setelah data yang terkumpul banyak, selanjutnya akan diorganisasikan, hal itu dapat dikatakan sebagai analisis data.

Pada penelitian ini teknis menganalisisnya berupa membaca markah, yang pada praktiknya tidak menggunakan alat, dengan melihat langsung serta sebagai penentu semantis (Sudaryanto, 2015:130-133). Data yang telah dianalisis, selanjutnya akan disajikan dengan uraian menggunakan kata-kata, yang biasa disebut dengan penyajian informal (Mahsun, 2017:120).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Eufemisme ialah ungkapan halus mengganti ungkapan kasar yang memiliki fungsi dengan konteks yang mengikutinya. Pengarang menggunakan eufemisme di dalam novel sebagai strategi untuk mengganti ungkapan kasar menjadi halus dengan menjadi lebih pantas yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Pembahasan

Berikut analisis data temuan peneliti berdasarkan bentuk dan fungsi eufemisme dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer.

a. Bentuk Eufemisme dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer

1) Eufemisme Berupa satu kata yang digunakan untuk mengganti satu kata yang lain

Eufemisme dalam bentuk kata pada novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer terdapat penggunaan kata eufemisme berupa ungkapan kasar menjadi halus dalam bentuk kata dasar maupun kata yang dipengaruhi oleh proses morfemis. Kata merupakan satuan gramatikal bahasa yang paling kecil serta dapat berdiri sendiri (Baryadi, 2011:23). Berikut ini penemuan peneliti terhadap penggunaan eufemisme dalam bentuk kata pada novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Amaraheer.

“Kenapa lo berdua nggak ngigetin gue kalo masih lama?”

“Males, celetuk Danan.”

“Emang, ribet kalo ngajak anak muda, tapi jiwanya *ibu-ibu* kayak si Zuwo, “timpal Fahri sambil terkikik geli (Armaraheer, 2023:215).

Pada kutipan di atas, bahwa pada tokoh Fahri sempat mengajak Zuwo untuk untuk mengajak membeli oleh-oleh makanan, Akan tetapi, Zuwo

menolak dan mengajak kedua temannya untuk segera pergi ke stasiun agar tidak ketinggalan kereta. Fahri tiba-tiba menyindir Zuwo karena tidak mau menerima ajakannya. Pada akhirnya mengeluarkan bahasa dengan sebutan *Ibu-ibu* lebih halus dan sopan dibandingkan dengan *bencong*. Pengarang menggunakan eufemisme berupa kata *ibu-ibu* untuk mengajarkan kepada pembaca untuk memilah dan memilih bahasa yang cocok digunakan untuk tidak menyakiti orang lain dalam berkomunikasi dengan baik. Berikut ini kutipan yang menunjukkan eufemisme bentuk kata.

“Cakra mendekat kearah Riyan yang masih duduk terdiam. Anaknya terlihat sangat syok. Ia tidak bergerak sedikit pun untuk membela dirinya. “Kamu yang **ceroboh**, Yan. Masa tali yang jelas kayak gitu masih nggak kelihatan?” decah Cakra tanpa berniat membantu Riyan bangkit atau sekadar tidak ikut menyalahkannya (Armaraheer, 2023:74).

Pada kutipan di atas, bahwa pada tokoh Cakra yang memarahi sosok Riyan yang terjatuh akibat ada tali yang menghalangi yang membuat ia terjatuh ke lantai. Pada akhirnya Cakra mengucapkan kata *ceroboh* kepada Riyan. Kata *ceroboh* ini masuk kepada fungsi yang lebih menghaluskan kepada makna kata yang memiliki arti kasar yaitu *teledor*. Pengarang menggunakan eufemisme berupa kata *ceroboh* untuk mengajarkan kepada pembaca untuk memilah dan memilih bahasa yang cocok digunakan untuk tidak menyakiti orang lain dalam berkomunikasi dengan baik.

2) Eufemisme Berupa Akronim

Eufemisme dalam bentuk akronim pada novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer terdapat penggunaan kata eufemisme berupa ungkapan kasar menjadi halus dalam bentuk akronim yang berkenaan dengan pemendekan yang dipengaruhi oleh gabungan huruf awal atau gabungan keduanya. Akronim adalah kependekan yang berwujud gabungan huruf awal atau gabungan suku kata, ataupun gabungan keduanya (Wibowo, 2006:157). Berikut ini penemuan peneliti terhadap penggunaan eufemisme dalam bentuk akronim pada novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Amaraheer.

Jane Angelina, si pemilik *gummy smile* bermata sipit berhenti di depannya dengan napas sedikit tersengal. “Abis ketemu Pak Ridho, ya?”

Danan mengangguk pelan.

“Lo mau ke mana habis ini? Kantin dulu, yuk? Makan dimsum, “ajak Jane penuh semangat.

“Pulang, Jan.”

“Jangan jadi mahasiswa kupu-kupu dong, Nan (Armaraheer, 2023:38).

Pada kutipan data di atas ditemukan bentuk eufemisme akronim yaitu *kupu-kupu*. *Kupu-Kupu* akronim dari *Kuliah Pulang-Kuliah Pulang*. Jika dilihat dari fungsinya, singkatan *Kupu-Kupu* masuk kepada fungsi yang lebih mengarah kepada menghaluskan makna karena istilah *Kupu-Kupu* memiliki arti kasar yaitu mahasiswa pemalas. Akronim *Kupu-Kupu* mengacu kepada aktivitas mahasiswa yang jauh dari kegiatan produktif yang dirancang oleh kampus yang berdampak positif terhadap perkembangan pengetahuan dan bakat mahasiswa.

Pada kutipan di atas tokoh Jane mengajak Danan untuk ke kantin

makan dimsum bersama akan tetapi danan menolak ajakannya. Jane akhirnya mengucapkan mahasiswa *kupu-kupu*. Sebutan *Kupu-Kupu* lebih halus dan sopan daripada kata mahasiswa pemalas untuk menjaga etika dalam berkomunikasi. Pengarang menggunakan eufemisme berupa kata *kupu-kupu* untuk mengajarkan pembaca untuk memilah dan memilih bahasa yang cocok digunakan untuk tidak menyakiti orang lain dalam berkomunikasi dengan baik.

3) Eufemisme Berupa Kalimat

Eufemisme dalam bentuk kalimat pada novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer terdapat penggunaan kata eufemisme berupa ungkapan kasar menjadi halus dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

“Rokok itu berbahaya untuk tubuh, kesehatan, dan orang lain. Saya selalu marah ketika mengetahui salah satu siswa saya merokok, apalagi dalam area sekolah. **Seperti bukan pelajar yang terdidik, tidak bisa menempatkan diri!**” Semua siswa yang ada di kelas sesekali menatap ke arah papan tulis, lebih tepatnya pada ketiga orang yang sedang berjumpa hari sialnya (Armaraheer, 2023:83).

Pada kalimat *Seperti bukan pelajar yang terdidik, tidak bisa menempatkan diri!*” menggantikan kalimat *pelajar nakal yang tidak mempunyai masa depan*. Pengarang menggunakan eufemisme berupa kalimat *Seperti bukan pelajar yang terdidik, tidak bisa menempatkan diri!*” untuk mengajarkan pembaca untuk memilah dan memilih bahasa yang cocok digunakan untuk tidak menyakiti orang lain dalam berkomunikasi dengan baik.

b. Fungsi Eufemisme dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher

1) Sebagai penghalus ucapan

Tuturan yang diucapkan oleh seseorang dalam percakapan yang ditemukan penggunaan gaya bahasa eufemisme. Berikut ini data temuan peneliti yang dimana penggunaannya lebih mengarah kepada penghalusan makna sebagai berikut.

“Lo enggak tahu Jane? *Satu orang Fahri setara sepuluh orang pelawak di Indonesia*,” Jawab Zuwo tertawa dan langsung mendapatkan jentikan kepala dari Fahri (Armaraher, 2023:191).

Data tersebut terdapat penghalus ucapan pada *Satu orang Fahri setara sepuluh orang pelawak di Indonesia*. Pada bentuk tersebut dilihat bahwasanya tuturan yang sangat sopan untuk menggambarkan bahwa fahri orang yang humoris dan lawak sehingga menimbulkan efek positif pada penuturnya dibandingkan dengan kata lain, seperti penggunaan *freak* yang artinya aneh, ganjil, tidak normal, dan sinting. Kemudian, terdapat temuan peneliti lainnya yang lebih mengarah kepada penghalusan makna pada penggunaan bahasa eufemisme sebagai berikut.

“Duluan, ya, Danen, Jane. Nyokap udah ngomel, mau pake motor ke pasar. Nan, nanti kabarin gue lagi,” pamit Zuwo sembari melambaikaikan tangannya. Di belakang Fahri mengikuti langkah Zuwo menuju parkiran kafe.

“**Temen lo aneh, ya**,” ucap Jane sambil terkekeh pelan. Danan mengangguk menyetujuinya (Armaraher, 2023:193).

Data tersebut terdapat penghalus ucapan pada *Temen lo aneh, ya*. Pada

bentuk tersebut dilihat bahwasannya penutur ingin menimbulkan efek positif kepada penuturnya. Bentuk *Temen lo aneh, ya* memiliki konotasi positif dibandingkan dengan kata lain seperti penggunaan kata *gila* yang artinya orang-orang yang mengalami gangguan psikotik. Kemudian, terdapat temuan peneliti lainnya yang lebih mengarah kepada penghalusan makna pada penggunaan bahasa eufemisme sebagai berikut.

“Kita coba Ikhlas, pelan-pelan ... Abang sudah sampai di **rumah**, jangan memberatkan Abang di sana, ujar Cakra seraya menitikkan air mata (Armaraher, 2023:225).

Data tersebut terdapat penghalus ucapan pada *Abang sudah sampai di rumah, jangan memberatkan Abang di sana*. Pada bentuk tersebut terlihat memiliki konotasi positif dibandingkan dengan kata lain seperti *neraka* yang artinya tempat bagi orang-orang kafir dan orang durhaka yang mengalami siksaan dan kesengsaraan. Bahasa sopan serangkaian fungsi adanya penggunaan gaya bahasa eufemisme yang dikatakan sebagai bahasa sopan yang ditanamkan oleh masyarakat dalam proses berkomunikasi (Jayanti, Maulida, & Musdolifah, 2019).

2) Sebagai sarana untuk merahasiakan sesuatu

Bahasa bisa dijadikan sebagai sarana untuk merahasiakan sesuatu. Semua masyarakat tidak semua memahami variasi bahasa yang dihasilkan.

“Bukannya Bunda sama ayah yang udah buat Abang sedih?” celetuk Riyan yang membuat mereka berada dalam keheningan, “**Abang bukan robot**, Nda,” lirihnya (Armaraher, 2023:261).

Riyan menggunakan variasi bahasa eufemisme yang dapat dilihat saat menggunakan kata “robot”. Riyan mengutarakan kekecewaan hati kepada ayah dan bunda terhadap abangnya yang selalu menjadi korban pelampiasan kekesalan dan kebencian pada diri sang bunda. Sehingga Istilah ini untuk merahasiakan sesuatu yang konteksnya “benda mati”. Bahasa ini mampu dikatakan rahasia, karena tidak semua orang memahami makna dan diketahui oleh kalangan tertentu saja khususnya pada pengguna bahasa.

3) Sebagai sarana untuk berdiplomasi

Bahasa baik antar individu maupun kelompok khususnya dalam ungkapan eufemisme berbentuk kata memiliki fungsi sebagai alat untuk berdiplomasi. Berikut ini termuan data yang ditemukan oleh peneliti.

Hardi menatap Jemian aneh. “Lo kira punya kakak itu enak? Nggak seindah yang lo bayangin. Gue aja lebih milih tinggal bareng Oma dan Opa. Bebas dari gangguan. Ya... gue tahu, nggak semua yang punya kakak senyebelin kakak gue. Tuh, **adop** aja kakak gue sama keluarga lo! Gue rela banget, “kata Hardi sambil tertawa (Armaraher, 2023:141).

Pada data di atas, kata adopsi menunjukkan bahwa ungkapan eufemisme dalam bentuk kata memiliki fungsi sebagai sarana untuk berdiplomasi. Karena dilihat bahwa ungkapan tersebut digunakan untuk pengangkatan orang lain sebagai anak sendiri dengan ungkapan eufemisme dapat diterima dengan baik oleh Hardi. Hal ini ingin menyatakan bahwa kata adopsi ini ditujukan kepada Jemian untuk mengangkat kakanya sebagai keluarga dari mereka. Hal ini menimbulkan

konotasi positif dibandingkan dengan kata lain seperti *angkat anak*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat peneliti simpulkan, bahwa penggunaan eufemisme dalam sebuah karya sastra khususnya sebuah novel bagian dari hal yang sangat penting. Pembaca memahami bentuk dan fungsi eufemisme dari sebuah novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher, maka pembaca akan mendapatkan hal yang baru terutama dalam hal berbahasa. Fungsi dari penggunaan eufemisme sangat berperan penting dan bermanfaat untuk terbiasa menggunakan bahasa-bahasa sebagai penghalus ucapan, merahasiakan sesuatu, serta untuk berdiplomasi. Penggunaan eufemisme dapat mengurangi konflik-konflik yang timbul akibat dampak kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau penyampaian informasi. Serta dapat membantu pembaca untuk memahami dengan mudah nilai-nilai budaya dan bahasa yang digunakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspu! : Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1-6.
- Armaraher. (2023). *Iyan Bukan Anak Tengah*. Depok: PT. Skwad Media Cakrawala.
- Bakar, S. S. A., & Zolk, N. H. (2012). Unsur Eufemisme dalam Melunas Rindu dan Renyah: Eufemisme Elements in Melunas Rindu dan Renyah. *Pendeta*, 3, 71-96.

- Baryadi. (2011). *Morfologi "Ilmu dalam Bahasa"*. Yogyakarta : Sanatha Dharma University Press.
- Febrianjaya, A. S., Nazaruddin, K., & Widodo, M. (2013). Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme Pada Tajuk Rencana Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(6), 1-8.
- Heryana, N. (2019). Eufemisme dan disfemisme pada media berita daring republika: Perkembangan kasus setya novanto edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 72-83.
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme Dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 77-86.
- Kristiyanti, Mariana. (2023). *Metode Penelitian*. Semarang: CV. Pustaka Stimart Amni Semarang.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229-238.
- Mulya, J. (2019). Eufemisme dalam Teks Drama Jalan Lurus Karya Wisran Hadi. *Ensiklopedia Education Review*, 1(2).
- Rahmadi (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rois, H. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam Karangan Emha Ainun Najib: "Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem". *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-14.
- Soraya, A. (2021). Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 95-106.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Senata Dharma University Press.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).
- Pamungkas. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21-26.
- Wibowo. (2006). *Berani Menulis Artikel*. Jakarta : Gramedia.
- Winarta, I. B. G. N., Tustiawati, I. A. M., & Sudarmini, N. K. A. (2021). Bentuk dan makna eufemisme dalam pidato presiden joko widodo. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.